

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Pendidikan pada dasarnya berperan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang sasarannya adalah upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia, baik sosial, spiritual, intelektual serta kemampuan yang professional. Negara Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang produktif dan bisa bermanfaat bagi negara itu sendiri, baik sehat secara fisik maupun mental. Sehat secara fisik yaitu apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara objektif tidak tampak sakit. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan, sedangkan sehat secara mental menyangkut kondisi pikiran, hati dan ketentraman batin.

Pengertian sehat menurut UU Pokok Kesehatan No. 9 tahun 1960, Bab I Pasal 2 adalah keadaan yang meliputi kesehatan badan (jasmani), rohani (mental), dan sosial, serta bukan hanya keadaan bebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Sejalan dengan pengertian tersebut (WHO: 1975) mengemukakan “sehat adalah suatu kondisi yang terbebas dari segala jenis penyakit, baik fisik, mental, dan sosial”.

Selain kesehatan fisik dan mental, ada pula kesehatan sosial yang terwujud apabila seseorang mampu berhubungan dengan orang lain atau kelompok lain secara baik, tanpa membedakan ras, suku, agama, kepercayaan, status sosial, ekonomi, politik, saling toleran dan saling menghargai. Kesehatan dari aspek

ekonomi terlihat apabila seseorang yang berusia produktif, dalam arti mempunyai kegiatan untuk menghasilkan sesuatu yang dapat menyokong kebutuhan hidupnya sendiri atau keluarganya secara finansial.

Adapun tujuan pendidikan menurut undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 1 adalah sebagai berikut:

“Tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Secara umum peserta didik dilatih untuk terampil mengembangkan penalaran, terutama dalam ilmu”.

Tujuan pendidikan diatas menggambarkan bahwa sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah sehat secara fisik, mental, sosial dan ekonomi. Mengembangkan potensi diri melalui proses pengembangan pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu sesuai dengan isi tujuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Dalam proses pengembangan pembelajaran yang dijalani peserta didik diarahkan pada pembentukan manusia dewasa dan memiliki tanggung jawab untuk menjalankan kewajiban-kewajibannya.

Oleh karena itu, idealnya peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sejalan dengan hasil penelitian Tanjung Utami Yuni (2010) :

”mereka mengkhawatirkan perkembangan moral anak-pada saat ini. Para orang tua dan guru sangat prihatin dengan sikap anak-anak yang suka melawan atau membangkang terhadap prang tua, guru dan orang dewasa lainnya, meraka khawatir dengan tawuran anak sekolah yang sering terjadi, prihatin dengan kepakaan sosial anak-anak yang semakin melemah, kurang tolong menolong, kurang kerjasama, sika mementingkan diri sendiri. Kekhaawatiran ini sebetulnya tidak perlu terjadi, jika disetiap jenjang pendidikan tinggi, pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan agama benar-benar-benar dihayati dan dilaksanakan dengan baik oleh setiap pealku pendidikan”

Berdasarkan latar belakang diatas pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang bertujuan untuk membina warganegaranya bukan hanya sadar dan tahu akan hak dan kewajiban tetapi pandai memakai hak dan kewajiban secara proporsional, wajar dan halal. Selain itu pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk membina moral warga negara yang baik, karena saat ini sering terjadi hal-hal yang mencirikan warga negara yang tidak bermoral, seperti tawuran di kalangan remaja, perampokan, geng motor, dan sebagainya.

Kata moral menurut Yusuf (2011:132) berasal dari bahasa latin *”mos atau morris”* yaitu moralitas, adalah istilah manusia ke manusia atau orang lainnya dakam tindakan yang mempunyai nilai positif. Moral yang berarti kebiasaan, peraturan atau nilai, tata cara kehidupan . Istilah moral akan berkenaan dengan bagaimana orang seharusnya berperilaku dengan dunia sosialnya, serta anak dituntut untuk mengetahui, memahami dan mengikuti aturan-aturan yang ada di masyarakat. Menurut Budiningsih (2004:72), bahwa moral adalah : “menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk”. Berdasarkan pendapat di atas, moral untuk membentuk watak kepribadian

seseorang yaitu dengan cara memilih baik sikap maupun perbuatan yang baik dan buruk. Sikap berperilaku yang baik sangat berpengaruh di lingkungan dimana kita tinggal, termasuk di lingkungan sekolah. Masa sekolah bagi para peserta didik adalah masa proses untuk pendewasaan diri. Dalam proses pendewasaan diri, pendidikan kewarganegaraan juga membentuk para peserta didik agar mampu bersikap dan berperilaku baik, agar memiliki sopan santun, agar memiliki perilaku yang baik di lingkungan manapun mereka berada. Selain itu juga, pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk menciptakan peserta didik memiliki moral yang baik. Suseno (2001: 38) menyatakan bahwa:

“kaidah yang pertama menegaskan bahwa dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Kaidah kedua adalah sikap hormat, kaidah ini menuntut manusia agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat kedudukannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, setiap manusia hendaknya bersikap agar tidak menimbulkan konflik antar individu. Salah satu sikap tersebut diantaranya adalah sikap hormat, yang merupakan salah satu pendidikan moral yang penting dalam setiap pergaulan di lingkungan masyarakat. Sikap hormat penting dalam membangun kaidah, seperti cara berbicara dengan individu lain yang akan menunjukkan rasa hormat terhadap lawan bicara. Sikap hormat sangat mempengaruhi perkembangan moral, Menurut Santrock (2002:287) perkembangan moral adalah, berkaitan dengan aturan dan konvensi tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam berinteraksi dengan orang lain yang di ungkapkan dalam bentuk 1) berpikir, 2) bertindak dan 3) perasaan.

Berdasarkan pendapat di atas, faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak adalah adanya nilai-nilai agamis dilingkungan masyarakat sekitar, keadaan masyarakat yang stabil, terlaksananya pendidikan moral yang baik, adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya pendidikan moral sejak dini, suasana rumah tangga yang baik seperti orang tua yang harmonis, adanya bimbingan orang tua untuk mengisi waktu luang bersama anak.

Setiap anak memiliki tingkat dan perkembangan moral yang berbeda, sehingga sikap dan perilaku setiap anak akan berbeda pula. Demikian halnya dengan anak berkebutuhan khusus, mereka memiliki sikap yang berbeda dalam berperilaku termasuk perkembangan moral yang mereka miliki. Model bimbingan perkembangan moral terhadap peserta didik berkebutuhan khusus seharusnya difokuskan terhadap perilaku-perilaku yang menyimpang sebelum mereka melakukan kegiatan program pembelajaran individual. Bimbingan semacam ini dapat diterapkan melalui pengondisian lingkungan yang dapat mencapai perkembangan optimal dalam mengembangkan perilaku-perilaku efektif sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pengertian Anak kebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang secara signifikan (bermakna) mengalami kelainan atau penyimpangan (fisik, mental-intelektual, sosial, emosional) dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak pada seusianya secara umum, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Terdapat sembilan jenis anak berkebutuhan khusus antara lain tunanetra, tunarungu, tunadaksa, berbakat,

tunagrahita, lamban belajar, anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik, anak yang mengalami gangguan komunikasi dan tunalaras.

Salah satu pancaindra manusia adalah telinga, telinga sebagai indra pendengaran merupakan organ untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui penglihatan. Apabila telinga tidak dapat berfungsi untuk mendengar maka dikatakan pula tunarungu. Menurut Sardjono (1997:7) berpendapat bahwa,

“Anak tunarungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum belajar bicara atau kehilangan pendengaran demikian anak sudah mulai belajar bicara karena suatu gangguan pendengaran, suara dan bahasa seolah-olah hilang”.

Berdasarkan pendapat di atas kehilangan atau keseluruhan kemampuan untuk mendengar berarti kehilangan kemampuan menyimak secara utuh peristiwa disekitarnya. Semua peristiwa yang terekam oleh penglihatan anak tunarungu, tampak seperti terjadi secara tiba-tiba tanpa dapat memahami gejala awalnya. Anak tunarungu merupakan salah satu bagian dari anak luar biasa yang mengalami kecacatan fisik terutama pada pendengaran. Kecacatan pendengaran bagi anak tunarungu otomatis berpengaruh langsung terhadap kemampuan berkomunikasi. Rasionya muncul karena akibat tidak mendengar maka ia kehilangan kemampuan untuk meniru bahasa ucapan orang lain atau apa yang ia dengar.

Dengan demikian, perolehan bahasanya terhalang diakibatkan tidak mendengar. Tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seseorang. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, menurut Van Uden (Efenddi 2006:58)

ada beberapa sifat atau karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya antara lain:

- a. Anak tunarungu lebih egosentris, artinya anak sukar menem[atkan diri pada cara berfikir serta prasaan orang lain, kurang menyaari/peduli efek perilaku terhadap orang lain, dan anak sukar menyesuaikan diri.
- b. Anak tunarungu lebih bergantung pada orang lain dan apa-apa yang sudag dikenal. Anak tunarungu biasanya akan sangat dekat atau dekat dengan pendidikannya. Hal ini dikarenakan guru yang paling hatu dengan kata-kata yang telah dikenalkan oleh siswanya, pengertian apa yang telah dikuasai dan arti ungkapan serta isyarat anak. Ditambah lagi dengan keadaan ini akan berlangsung dalam waktu yang lebih lama dari pada anak mendengar.
- c. Perhatian anak tunarungu lebih sukar untuk dialihkan.
- d. Anak tunarungu lebih memperhatikan yag lebih kongkrit.
- e. Anak tunarungu lebih miskin fantasi. Hali ini disebabkan aya fantasi anak tunarungu tiak mendapat rangsangan.
- f. Anak tunarungu pada umumnya mempunyai sifat polos, sederhana, tanpa banyak masalah. Hali ini sering dialami karena anak tunarungu tidak menguasai satu ungkapanpun, an oleh karena itu mengatakan apa yang ikatan anak tunarungu maksudkan.
- g. Perasaan anak tunarungupun cenderung dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa. Artinya anak tunarungu kurang menguasai perasaan yang sedang dialaminya. Antara sedih dan senang tidak terdapat nuansa. Hal ini disebabkan karena anak tunarungu belum mengenal kata atau istilah untuk menyatakan nuansa itu.
- h. Anak tunarungu lebih mudah marah dan tersinggung, sebagai akibat sering mengalami kekecewaan karena sulit menyampaikan perasaan dan keinginannya secara lisan ataupun alam memahami pembicaraan orang lain.
- i. Anak tunarungu kurang mempunyai konsep tentang hubungan.
- j. Anak tunarungu mempunyai perasaan takut akan hiup yang lebih besar.

Berasarkan pendapat di atas, karakteristik anak tunarungu adalah Fisik, kesan lahiriah tidak menampakan adanya kelainan pada anak. Untuk kemampuan akademik, tidak berbeda dengan keadaan anak-anak pada umumnya. Motorik anak tunarunggu kurang memiliki keseimbangan dengan baik. Sosial dan emosional, sering memperlihatkan rasa curiga yang berlebihan, mudah

tersinggung karena tidak menguasai lingkungan disekitar. Untuk itu anak tunarungu akan lebih baik disekolahkan disekolah luar biasa.

Fungsi sekolah luar biasa pada umumnya sama dengan sekolah biasa. Meskipun berbeda dalam beberapa hal. Sekolah luar biasa mempunyai fungsi-fungsi khusus yang sebenarnya menjadi fungsi pendidikan biasa, tetapi terdapat penekanan berhubung para peserta didik merupakan anak luar biasa atau anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus, bukan berarti bahwa mereka tidak memiliki kesempatan untuk berprestasi dan mengembangkan diri menjadi warganegara yang berkulitas, mandiri dan bisa menjadi sumber daya manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa. Melalui pendidikan sekolah luar biasa, diharapkan anak tunarungu dapat meningkatkan pendidikan moral melalui Pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan di sekolah dan meningkatnya rasa kepercayaan diri agar mereka dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Karena anak-anak tunarungu biasanya bergabung dengan sesama anak tunarungu lainnya, mereka akan merasa lebih nyaman dan aman berada dilingkungan yang memiliki keterbatasan yang sama pula.

Pendidikan moral sangat penting bagi anak tunarungu agar mereka memiliki perilaku yang baik disetiap lingkungan mereka tinggal. Untuk membantu hal tersebut, yang dapat dimanfaatkan diantaranya adalah pendidikan kewarganegaraan di sekolah luar biasa yang diharapkan mampu membangun moral mereka ke arah yang lebih baik. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus tersebut dapat membangun kepercayaan diri dan menerima keadaan dirinya menyadari bahwa ketunaannya bukan suatu hambatan untuk belajar dan berkerja.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “bagaimana peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membangun moral anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis merinci kembali masalah tersebut yaitu:

1. Bagaimana pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sekolah luar biasa dalam membangun moral anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi?
2. Bagaimana implementasi sikap moral siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi?
3. Bagaimana hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam membangun moral anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi?
4. Bagaimana upaya-upaya untuk mengatasi kendala tersebut dalam membangun moral anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa negeri cileunyi?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian dirumuskan:

1. Mengetahui pendekatan pembelajaran yang digunakan guru sekolah luar biasa dalam membangun moral anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.

2. Mengetahui implementasi sikap moral siswa berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.
3. Mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ditemui guru dalam membangun moral anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Cileunyi.
4. Mengidentifikasi upaya-upaya untuk mengatasi kendala tersebut dalam membangun moral anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa negeri cile

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membangun moral bagi anak tunarungu di sekolah luar biasa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berguna bagi peningkatan kualitas pembelajaran terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Sebagai pegangan dalam membangun moral anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu agar dapat lebih bersikap baik.
- 2) Membangun moral sebagai pembentukan karakter individu di dalam keterbatasan.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan minat guru untuk membangun karakter moral anak berkebutuhan khusus guna.
- 2) Sebagai bahan informasi dan rujukan bagi para guru dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam upaya membangun moral

E. Devinisi operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam mengartikan istilah-istilah, yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi pengertian dari setiap istilah tersebut sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan menurut Soekanto (2006:243):

“merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Maka ia menjalankan sesuatu peranan, peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kedepannya”.

Berdasarkan pendapat di atas, peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau status seseorang akan dinyatakan melaksanakan peranan setelah menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya.

2. Pendidikan kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan menurut Somantri Nu'man (Nurmalina dan Saifulah, 2008 ; 3) adalah: program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, dan orang tua, yang kesemuanya itu

diproses guna melatih siswa berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

3. Moral

Menurut Budiningsih (2004:72), bahwa moral adalah : “menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk”.

Berdasarkan pendapat di atas, istilah moral akan berkenaan dengan bagaimana seseorang seharusnya berperilaku dengan dunia sosial yang ada disekitarnya agar dapat menentukan sikap dalam berperilaku .

4. Tunarungu

Menurut Mangunsong, (1998: 66) “yang dimaksud dengan anak tunarungu adalah mereka yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pendidikan luar biasa”

Berdasarkan pendapat di atas, tunarungu adalah istilah yang menunjuk pada kondisi ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya.

F. Lokasi dan subjek Penelitian

Penelitian ini berlangsung atau berlokasi di sekolah luar biasa negeri Cileunyi kota Bandung. Alasan pemilihan sekolah ini, karena peneliti menemukan

suatu kondisi para siswa berkebutuhan khusus, khususnya adalah anak tunarungu di sekolah luar biasa negeri cileunyi ini adalah mempunyai karakter moral yang berbeda.

Adapun yang menjadi subjek penelitian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. kepala sekolah luar biasa negeri cileunyi sebanyak satu orang.
- b. Guru pengajar sekolah luar biasa negeri cileunyi sebanyak dua orang.
- c. Siswa tunarungu sekolah luar biasa negeri cileunyi sebanyak tiga orang.

Hal ini dilakukan agar ada perbandingan antara pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain. Selain itu juga penulis memperoleh informasi dari informan lain yang dapat menambah dan memperkuat data.